

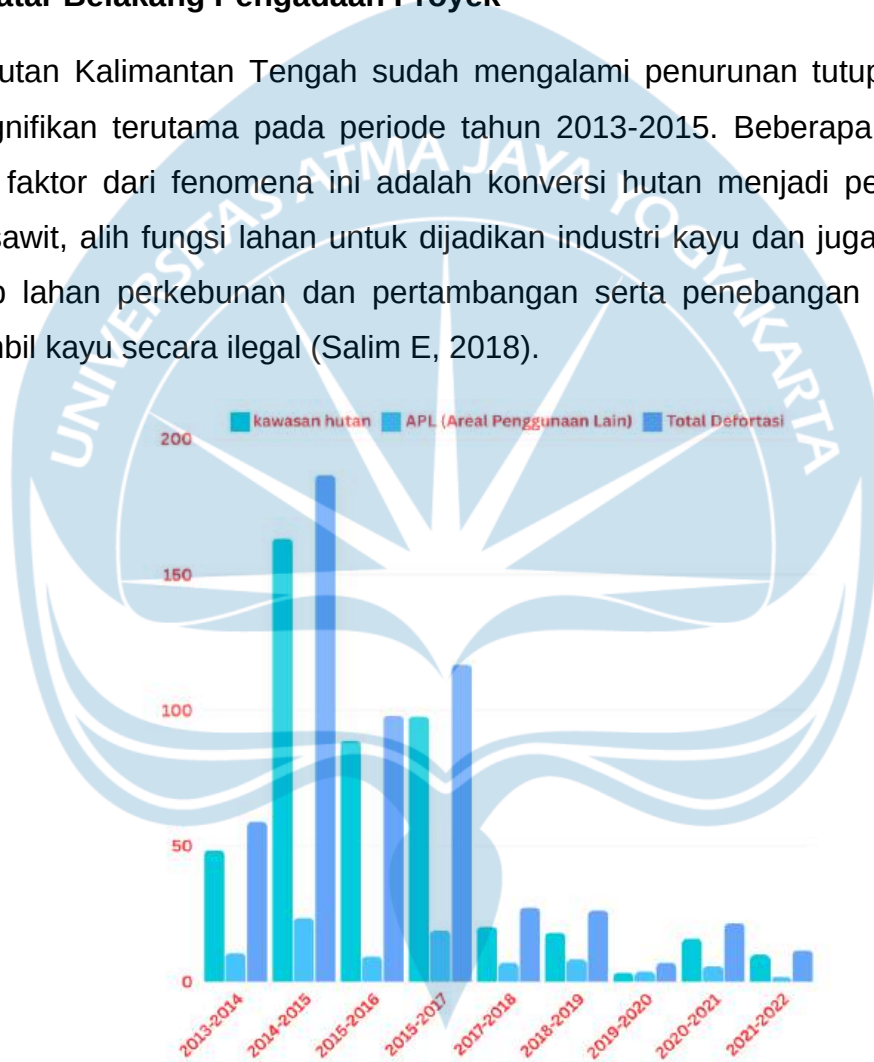
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Hutan Kalimantan Tengah sudah mengalami penurunan tutupan hutan yang signifikan terutama pada periode tahun 2013-2015. Beberapa hal yang menjadi faktor dari fenomena ini adalah konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, alih fungsi lahan untuk dijadikan industri kayu dan juga investasi terhadap lahan perkebunan dan pertambangan serta penebangan liar untuk mengambil kayu secara ilegal (Salim E, 2018).



Gambar 1.1 Grafik Defortasi Hutan Kalimantan 2013-2022

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Hutan Kalimantan Tengah menjadi habitat asli dari beberapa satwa endemik salah satunya adalah Orangutan Kalimantan atau *Pongo Pygmaeus*,

primata ini biasanya ditemukan hidup di tengah hutan yang berada di dataran rendah. Sayangnya populasi dari primata ini berkurang akibat habitat yang berkurang dan juga perburuan liar yang terjadi selama beberapa dekade. Karena hal ini maka lembaga *Internasional Union for Conservation Nature* (IUCN) menjadikan orangutan Kalimantan sebagai satwa dengan status rentan punah (*Endangered*). Berdasarkan analisis populasi dan habitat (*Population and Habitat Viability Analysis/PHVA*) pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 57.350 individu di habitat seluas 16.013.600 hektar dengan sebaran 42 kantong populasi di pulau Kalimantan - Malaysia, namun pada tahun 2017 diperkirakan 54.817 individu yang tersebar di habitat seluas 8.195.500 hektar melalui area kajian yang terbatas. Jika dibandingkan dari populasi dapat disimpulkan terjadi penurunan 0,45-0,76 individu/km (Kemertian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Menurut data Taman Nasional Tanjung Puting yang berlokasi di semenanjung Kalimantan Tengah, diprediksi bahwa terdapat 30.000 – 40.000 orangutan yang tersebar di Taman Nasional Tanjung Puting ataupun diluar Taman Nasional Tanjung Puting.

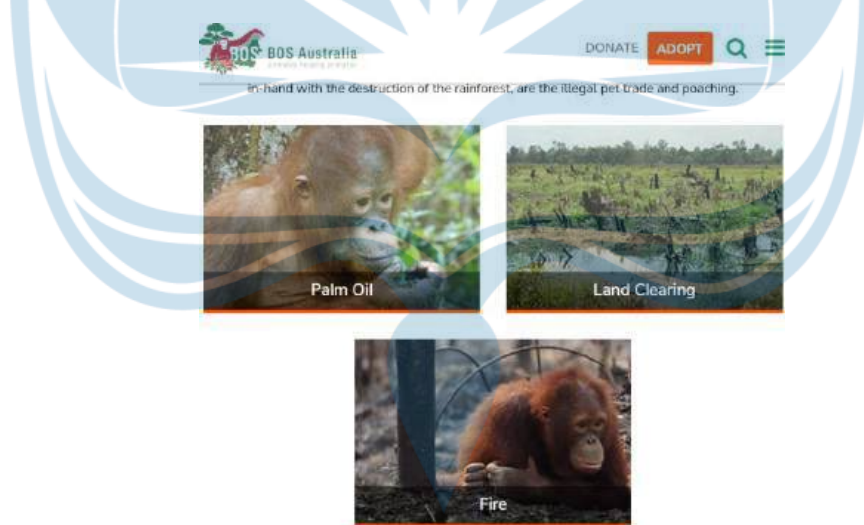
Karena fakta lapangan ini maka dilakukan beberapa upaya konservasi untuk menjaga populasi dan keaslian genetik dari orangutan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah yang dibantu oleh Lembaga Nirlaba *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF). Lembaga *Borneo Orangutan Survival Foundation* merawat sekitar 700 orangutan dengan 400 karyawan, sedangkan diperkirakan terdapat 2.550 individu orangutan liar yang berada dibawah pengawasan BOSF. Adapun beberapa lokasi orangutan yang berada dibawah pengawasan lembaga BOSF di Kalimantan Tengah adalah Pusat Konservasi Nyaru Menteng di Hutan Lindung Bukit Batu, Pulau Selat Pulang Pisau, dan Konservasi Mawas yang berada di Barito Timur. Fokus utama dari BOSF adalah program reintroduksi orangutan ke habitat aslinya. Program ini dilakukan agar orangutan dapat membangun populasi liar yang baru dan mempunyai keterampilan untuk bertahan hidup. Meskipun demikian BOSF menyadari bahwa kegiatan reintroduksi tidak berarti jika habitat asli orangutan tetap mengalami penurunan dari tahun ke tahun,

sehingga lembaga ini juga melakukan penghijauan kembali pada hutan yang mengalami kebakaran dan edukasi pelestarian hutan kepada masyarakat.

Kerusakan hutan Kalimantan yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan banjir yang terjadi di Kalimantan tengah, membuat kerusakan lahan dan hilangnya tutupan hutan Kalimantan Tengah hingga 23% yang kemudian dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit dan area pertambangan. Dampak dari banjir dan kebakaran hutan ini membuat kegiatan *rescue* oleh *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) semakin meningkat. Berdasarkan buku laporan tahunan BOSF 2023 terdapat 4 anak orangutan yang diselamatkan bersama BKSDA Kalimantan Tengah dan 7 Orangutan liar yang tidak sehat sehingga harus di karantina di Pusat Konservasi BOSF di Nyaru Menteng sedangkan 7 orangutan sehat lainnya diserahkan kepada BKSDA Kalimantan Tengah untuk dipindahkan ke wilayah yang lebih aman. Sedangkan ada 5 orangutan yang dipindahkan dari pulau selat kembali ke Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng untuk pengawasan pra pelepasliaran. Sayangnya karena kurangnya fasilitas yang ada di Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng di Palangkaraya, membuat lembaga ini sering memindahkan orangutan ke wilayah pulau selat maupun konservasi mawas. Tetapi, kegiatan ini dirasa kurang efektif karena terjadi 2 kasus kematian orangutan yang terjadi akibat pemindahan dan kurangnya medis di 2 wilayah tersebut. Selain itu, Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng memiliki misi untuk mengedukasi masyarakat terkait tentang pentingnya pelestarian hutan, kegiatan edukasi ini tidak menarik minat masyarakat akibat area edukasi yang dianggap kurang memadai dan tidak menarik perhatian masyarakat. Untuk itu diperlukan perancangan ulang *school/forest* dan aea wisata *Borneo Orangutan Survival Foundation* Nyaru Menteng di Palangka Raya dengan Pendekatan Naratif sebagai tempat yang dapat menampung lebih banyak orangutan dalam kegiatan reintroduksi serta dapat menjadi area edukasi yang dapat lebih menarik minat masyarakat sesuai dengan tujuan dari lembaga BOSF.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kepunahan orangutan terjadi karena beberapa faktor yang dimana merupakan kegiatan penebangan yang ditambah dengan kebakaran hutan, hilangnya spesies tanaman pangan dan penghancuran sekunder tumbuhan jalar juga pepohonan kecil untuk akses pengangkutan kayu berdampak pada kepadatan orangutan yang menurun hingga 60%. Akibat migrasi paksa, kekurangan pangan dan juga kecelekaan akibat kegiatan manusia, populasi orangutan liar menurun drastis pada tahun 1994 (Rahmawati, 2017). Disisi lain terdapat perdagangan orangutan secara ilegal, berdasarkan data BKSDA tercatat 190 kasus perdagangan ilegal orangutan ke pasar luar negeri oleh beberapa kelompok terorganisir, alasan penjualan ini dikarenakan penjual tidak tahu bahwa penangkapan orangutan merupakan tindakan ilegal, serta dianggap merupakan kegiatan untuk menolong masyarakat yang menganggap orangutan sebagai hama.



Gambar 1.2 Perdagangan Ilegal Orangutan

Sumber: BBC News Indonesia, 2016

Kualitas dari habitat orangutan menentukan kesejahteraan individu orangutan karena orangutan sangat bergantung dengan habitatnya. Orangutan menggunakan rata-rata 46% dari aktivitas hariannya untuk mencari makanan di

alam (Santosa Yanto dkk., 2011). Sarang merupakan hal yang sangat penting untuk orangutan karena merupakan sebagai tempat bermain, berlindung, melahirkan dan juga aktivitas makan. Maka dari itu perlu adanya pemilihan habitat yang disukai oleh orangutan untuk meningkatkan keberhasilan reproduksi. Adapun ciri dari habitat yang disukai oleh orangutan adalah terdapat makanan, air, pohon yang cukup menjadi sarang, tempat berkembang biak dan tentunya berlindung (Santosa Yanto dkk., 2011). Lembaga konservasi BOSF memberikan habitat sesuai dengan kriteria dasar yang disukai oleh orangutan. Namun, peranan utama BOSF adalah untuk mengenalkan kembali cara hidup di hutan liar kepada orangutan agar mereka mendapatkan bekal untuk berkembang biak di hutan liar, jika nanti orangutan dianggap sudah siap lembaga BOSF akan melakukan pra pelepasliaran sampai ke pelepasliaran di habitat baru yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan orangutan. Kegiatan reintroduksi ini dilakukan pada orangutan yang kehilangan insting hidup bertahan di alam liar akibat terlalu lama berada di kandang, anak orangutan yang terpisah dari ibunya, orangutan yang sudah sembuh dari cedera. Terdapat juga orangutan yang dikarantina sementara karena dalam masa pengawasan kelakuan agresif, dalam masa penyembuhan, dan orangutan yang tidak dapat kembali lagi ke alam liar (BOS Australia, 2023).

Untuk itu diperlukan area untuk mewadahi kegiatan reintroduksi orangutan, yaitu area dengan pohon berpayung lebar dan tinggi untuk tempat orangutan bergelantungan dan membuat sarang, *Platform* sebagai tempat orangutan makan dan melakukan aktivitas sosial, dan area *playground* untuk tempat latihan anak-anak orangutan. Penting untuk orangutan dapat merasa familiar dengan hutan meskipun berada di antara bangunan manusia hal ini membantu orangutan agar lebih cepat beradaptasi dengan habitat barunya nanti, karena itu aspek desain bangunan harus menyesuaikan eksistingnya agar tidak menjadi distraksi bagi orangutan. Beberapa hal penting bagi kenyamanan orangutan adalah sebuah wadah yang luas (*enclosure*) bangunan, dan juga area dimana mereka bisa melakukan kegiatan sosial dengan orangutan lainnya (*platform*).

Area wisata Pusat Konservasi BOSF bertujuan agar pengunjung dapat memahami kegiatan orangutan dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dalam upaya konservasi area ini di desain dengan pendekatan naratif agar dapat memberikan pesan kepada pengunjung rasa kebingungan dan terancam saat orangutan kehilangan habitat aslinya dan melakukan migrasi terpaksa. Bangunan akan di desain dengan tur edukatif, melalui media visual dan tata ruang yang menceritakan perjalanan orangutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perencanaan ulang *school forst* dan area wisata pusat konservasi BOSF Nyaru Menteng di Palangkaraya yang edukatif dengan pendekatan naratif melalui penekanan sirkulasi dan tata ruang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

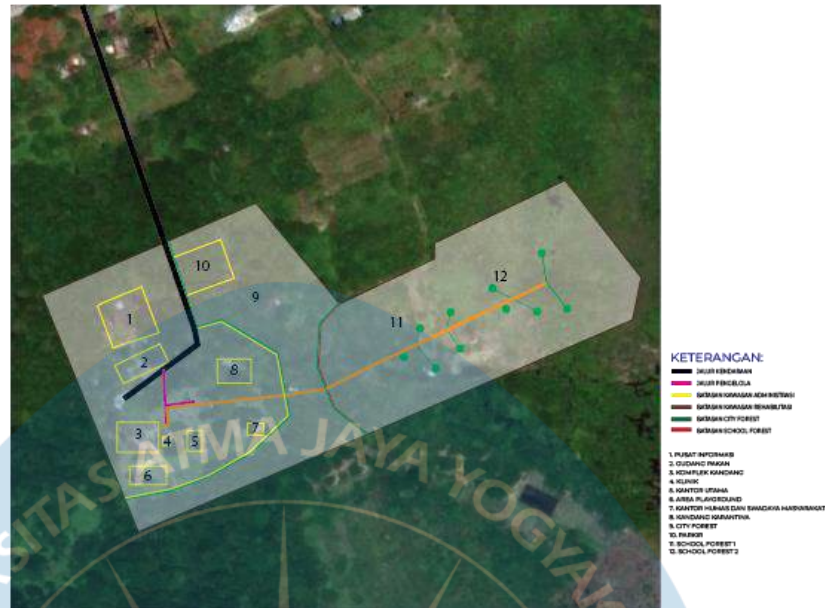
1.3.1 Tujuan

Perencanaan ulang pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng untuk memberikan wadah untuk program reintroduksi orangutan dan area wisata yang dapat mengedukasi masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas maka sasaran dari perencanaan ulang pada proyek ini adalah:

1. Merancang ulang Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng di Palangkaraya yang dapat mewadahi kegiatan reintroduksi orangutan.
2. Merancang area wisata yang edukatif bagi masyarakat.



Gambar 1.5. Lokasi Perencanaan ulang

Sumber: penulis, 2024

1.4.3 Lingkup Substansial

Lingkup substansial mengacu pada aspek yang menekankan batasan dan cakupan pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Batasan ini menentukan ruang lingkup aktivitas yang meliputi berbagai tahapan dan detail pekerjaan, termasuk tanggung jawab, tujuan, serta hasil yang diharapkan. Dengan ini maka lingkup substansial yang diterapkan pada perencanaan ulang ini adalah area karantina dan wisata Pusat Konservasi BOSF nyaru menteng yang meliputi area *playground*, *School forest*, dan area wisata yang menitik beratkan desain pada tata ruang luar dan dalam serta sirkulasi bangunan dengan pendekatan naratif. Area *playground*, *School Forest* dan area wisata merupakan beberapa area yang diperbolehkan untuk diakses oleh pengunjung atau tidak steril. Dengan menunjukan area *playground* dan *School Forest* pengunjung dapat melihat langsung bagaimana kegiatan sehari-hari orangutan selama program reintroduksi.

1.4.4 Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur yang diterapkan adalah pendekatan naratif. Arsitektur naratif menurut (Coates Nigel, 2012) arsitektur naratif merupakan metode memadukan cerita dengan ruang fisik untuk mengekspresikan konsep yang abstrak yang memungkinkan bangunan untuk mengkomunikasikan cerita melalui bentuk, warna dan detail sehingga dapat menciptakan narasi visual. Sedangkan menurut (Psarra, 2009) arsitektur naratif bisa diumpamakan seperti bahasa yang dapat diceritakan ke pengunjung dengan membentuk pengalaman ruang yang dapat dipahami dan dirasakan.

Dari pemaparan oleh para ahli pendekatan arsitektur naratif dapat menjadi solusi untuk perancangan ulang Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng, dengan pendekatan naratif dapat mewujudkan wisata edukasi dengan mengatur alur kunjungan sedemikian rupa agar memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk memahami pelestarian orangutan dan habitatnya. Pendekatan arsitektur naratif juga dapat diterapkan pada kerangka aktivitas reintroduksi orangutan dengan memperhatikan alur aktivitas orangutan selama pembelajaran. Pola berulang akan mempermudah orangutan untuk mengingat dan memahami pola aktivitasnya setiap hari. hal ini juga disebutkan oleh Psarra bahwa naratif arsitektur dapat membuat seseorang merasakan koneksi melalui memori sehingga membentuk sebuah pola kegiatan yang berulang.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 akan memberikan pemaparan latar belakang proyek yang dipilih menjadi topik TGA yang berisikan penjelasan tentang latar belakang proyek, latar belakang permasalahan., rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, sistematika pembahasan serta tata langkah atau alur berfikir.

BAB 2. KAJIAN TEORI

Bab 2 akan memberikan pemaparan mengenai tinjauan pustaka, tinjauan teori serta penekanan desain yang akan diimplementasikan untuk menjadi acuan dari proses pembahasan pada perencanaan ulang Pusat Konservasi BOSF Nyaru Menteng nantinya.

BAB 3. KASUS STUDI/OBJEK

Bab 3 akan memaparkan gambaran dari proyek usulan yang akan dipaparkan. Bab ini berisi kriteria pemilihan dan landasan objek studi, indentifikasi kebutuhan, fungsional pengguna, standar kriteria yang digunakan untuk pertimbangan penentua konsep dasar bangunan.

BAB 4. METODOLOGI

Bab 4 akan memberikan pemaparan terkait metode yang akan digunakan selama proses analisis dan pembahasan hasil terkait dengan penelurusan data yang valid dan bertanggung jawab.

BAB 5. PEMBAHASAN

Bab 5 akan memaparkan tentang penjelasan dari alur berpikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian maupun perancangan. Kerangka pikir dan data primer untuk riset kajian arsitektur dan sintesis atau konsep penekanan studi untuk perancangan nantinya